

Pengembangan Bahan Ajar Budaya Lokal Untuk Anak Usia Dini Melalui Program *Entrepreneurial Kids* Makanan Khas Gresik

Tutik Lestari¹, Su'ad², Agung Slamet Kusmanto³

Program Studi Magister Pendidikan Dasar. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muria Kudus

Article Info

Article history:

Accepted : 11 March 2023

Publish : 1 April 2023

Keywords:

Bahan Ajar

Budaya Lokal

Entrepreneurial

Kids

Makanan Khas

Abstract

Tujuan penelitian ini adalah: 1) mengetahui kebutuhan guru dan siswa terhadap bahan ajar budaya lokal untuk anak usia dini melalui program *entrepreneurial kids* makanan khas di Paud Ya Bunaiya Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik, 2) Mendesain bahan ajar budaya lokal untuk anak usia dini melalui program *entrepreneurial kids* makanan khas di Paud Ya Bunaiya Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik, 3) Menganalisis uji kelayakan bahan ajar budaya lokal untuk anak usia dini melalui program *entrepreneurial kids* makanan khas di Paud Ya Bunaiya Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik, 4) menganalisis uji efektifitas bahan ajar budaya lokal untuk anak usia dini melalui program *entrepreneurial kids* makanan khas di Paud Ya Bunaiya Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik. Penelitian ini jenis R&D *research and development*. Produk yang dikembangkan adalah bahan ajar. Langkah pengembangan produk menggunakan teori Borg dan Goll meliputi penelitian & Pengumpulan Informasi, Perencanaan, Pengembangan Produk Awal, Uji Coba Awal, Revisi Produk, Uji Coba Lapangan, Revisi Produk, Uji Coba Lapangan, Revisi Produk Akhir dan Desiminasi. uji coba efektifitas menggunakan *Quasy Experiment* dan rancangan *Non Equivalent Control Group Design*. pengumpulan data meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis uji prasyarat meliputi uji normalitas dan homogenitas, analisis hipotesis menggunakan uji validitas produk dan uji keefektifan menggunakan uji. Hasil penelitian 1) uji kelayakan bahan ajar budaya lokal untuk anak usia dini melalui program *entrepreneurial kids* makanan khas Gresik setelah melewati validasi ahli diketahui bahwa bahan ajar pada kategori baik dan layak digunakan dengan beberapa catatan revisi perbaikan. 2) uji efektifitas bahan ajar budaya lokal untuk anak usia dini melalui program *entrepreneurial kids* makanan khas Gresik hasilnya nilai sig 0.000 lebih kecil dari 0.05 dan $T_{hitung} 25,652 > T_{tabel} 2,16037$ yang artinya bahwa ada perbedaan nilai rata-rata siswa sebelum dengan setelah menggunakan pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal, sehingga kesimpulannya bahan ajar efektif.

This is an open-access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-Berbagi Serupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Corresponding Author:

Tutik Lestari

Universitas Muria Kudus

l3tamasta@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Keberagaman merupakan kenyataan yang ada sepanjang sejarah kehidupan manusia. Keberagaman memberikan makna unik bagi kehidupan suatu bangsa, yang harus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Karena kesadaran terhadap keragaman memungkinkan bangsa itu memenuhi kebutuhan dan memperoleh ketahanan hidup, mencapai terwujudnya diri sebagai mahluk, mencapai kebahagiaan dan mengisi makna hidup. Menurut Davidson (2014) “*another hope is that diversity will create a happier*”. Maksudnya adalah harapan lain adalah bahwa keragaman akan menciptakan yang lebih bahagia. Keragaman atau “*cultural diversity*” adalah keniscayaan yang ada di bumi Indonesia. Keberagaman budaya di Indonesia merupakan suatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya dan secara historis Bangsa Indonesia memang berangkat dari keberagaman.

Dalam konteks pemahaman masyarakat majemuk, selain kebudayaan, selain suku bangsa sekelompok kebudayaan, masyarakat Indonesia juga terdiri dari berbagai adat dan kebudayaan daerah, bersifat kewilayahan yang merupakan pertemuan dari berbagai adat, kebudayaan kelompok suku bangsa yang ada di daerah tersebut. Menurut Konrad (2015: 57) “*diversity is the*

collective amount of differences among members within a social unit". Maksudnya keragaman adalah jumlah perbedaan kolektif di antara anggota dalam unit sosial.

Keberagaman budaya yang ada adalah suatu identitas bagi bangsa. Suatu identitas jika tidak dikenalkan sejak awal tentu akan mengakibatkan sesuatu yang fatal pada identitas itu sendiri. Jika keberagaman budaya yang dikenalkan pada anak maka anak semakin menemui budaya asing di lingkungan sekitarnya, hal tersebut akan menjadikan anak lupa budayanya sendiri. Karena apabila sejak dini, anak tidak dikenalkan budaya bangsanya sendiri, maka hal tersebut akan sulit membuat anak untuk mencintai bangsa dan negaranya sendiri.

Hal ini dikarenakan Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), inteligensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan emosional), sosial emosional, Bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak (Suyadi, 2018: 30)

Oleh karena itu budaya harus diajarkan pada anak sejak dini agar anak mengenal budayanya sendiri seiring dengan perkembangannya. Seiring dengan semakin tinggi kesadaran masyarakat untuk memberikan pendidikan sedini mungkin, para orang tua terutama di daerah perkotaan dan pinggiran kota juga dihadapkan dengan dilema antara tuntutan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi yang terus meningkat dan peningkatan persamaan gender sehingga melibatkan kaum ibu (para wanita) untuk bekerja di luar rumah dan berkarir. Sehingga mempercayakan pengasuhan anaknya yang masih usia dini kepada lembaga PAUD atau yang menyelenggarakan Taman Pengasuhan Anak (TPA), ketika kedua orang tuanya sibuk di luar rumah akan lebih aman. Melalui TPA anak mendapatkan perhatian yang lebih cukup dalam hal pembelajaran, layanan kesehatan, gizi dan rangsangan pendidikan bagi perkembangan mental, emosional maupun sosial dibandingkan ditiptkan pada pembantu atau orang lain selain orang tua yang tidak memiliki pedoman yang kuat dalam hal pelayanan kebutuhan anak, termasuk kebutuhan akan pengenalan budaya lokal.

Saat ini kepedulian kita terhadap kekayaan dan kearifan budaya lokal bangsa Indonesia sempat diuji. Negara tetangga yang mengklaim beberapa asset budaya bangsa Indonesia menjadi bagian dari akibat tidak adanya penanaman rasa cinta anak-anak didik kita terhadap budaya sendiri. Anak-anak muda sekarang asyik berlatih menyanyi dengan irama rap dan memainkan musik modern. Padahal kita memiliki tarian melayu yang gemulai, tari Jawa yang sarat makna, tari Banjar yang gemerlap, tarian suku Dayak yang menarik, dan lain-lain, bahkan banyak lagu-lagu daerah yang mudah dan indah yang dapat diperkenalkan kepada anak sejak dini.

Secara yuridis UUD 45 pasal 32 menyatakan bahwa "Negara memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya". Penanaman budaya ini harus dimulai sedini mungkin, dengan cara menanamkan kecintaan secara bertahap dan melatih keterampilan secara berulang dan terus menerus. Selain itu diperkuat dalam tujuan khusus pendidikan anak usia dini yang tercantum di dalam menu generik menyatakan bahwa "Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat, dan menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, kontrol diri, dan rasa memiliki". Maka sudah selayaknya jika kekayaan alam dan kearifan budaya lokal, menjadi salah satu bagian dari kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan oleh pengelola dan para pendidik / pengasuh Taman Pengasuhan Anak.

Berdasarkan observasi pra penelitian bahwa selama ini budaya lokal kurang diajarkan kepada anak usia dini di PAUD Ya Bunaiya sehingga anak-anak kurang dapat memahami apa saja kekayaan budaya lokal yang dimiliki Kabupaten Gresik, ketika anak ditanya jenis makan khas Gresik anak hanya diam saja tidak dapat menjawabnya. hal ini tentu kondisi yang kurang baik untuk perkembangan anak, karena kurang dapat mengenal karakteristik dan budayanya sendiri. Selama ini guru hanya terfokus pada perkembangan motorik, bahasa, dan kognitif anak dan kurang terfokus pada pengenalan budaya lokal sejak dini. Berdasarkan wawancara bersama guru-guru PAUD Ya Bunaiya Cerme Gresik pada tanggal 15 Oktober 2022 menjelaskan bahwa selama ini

pengenalan budaya lokal pada anak memang kurang diperhatikan walaupun ada yang dikenalkan adalah budaya nasional secara umum. Guru menjelaskan kurangnya pengenalan budaya lokal bukan karena tanpa sebab, karena selama ini guru tidak dibekali dengan bahan ajar maupun APE bertema budaya lokal, tidak adanya sebuah bahan ajar khusus tentang budaya lokal menjadi kendala dan faktor utama.

Berdasarkan analisis kebutuhan guru dan siswa bahwa pada praktek pembelajaran selama ini kurang menekankan adanya pembelajaran budaya lokal hal tersebut dikarenakan kurangnya bahan ajar yang spesifik membahas budaya lokal makanan khas Gresik. Guru dan siswa menginginkan adanya bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, mengambil daya tarik yang dapat memotivasi anak untuk belajar budaya lokal makanan khas Gresik. Bahan ajar yang diinginkan adalah bahan ajar yang banyak kombinasi warna dan contoh-contoh olahan makanan Khas Gresik. Jadi, selain anak mengetahui berbagai jenis makanan juga mengetahui bagaimana cara mengolahnya sehingga mendorong anak untuk melaksanakan kegiatan *entrepreneurial kids*.

Entrepreneurial kids (Kewirausahaan anak) sebagai suatu kegiatan yang melatih ketrampilan berwirausaha pada anak, menjadi hal yang penting dan perlu dilatih sejak dini. Menanamkan jiwa wirausaha (*entrepreneurship*) ketika anak-anak mereka dalam usia dini merupakan sebuah stimulasi dini yang penting. Pada kenyataannya kewirausahaan lebih kepada menggerakkan perubahan mental. Pembelajaran kewirausahaan pada anak usia dini *entrepreneurial kids* haruslah menggunakan konsep belajar sambil bermain (*learning by playing*), belajar sambil berbuat (*learning by doing*), dan belajar melalui stimulasi (*learning by stimulat*in). Nilai-nilai hakiki yang penting dari kewirausahaan memiliki tujuan untuk membentuk (1) rasa percaya diri (*self confidence*), (2) berorientasi tugas dan hasil, (3) keberanian mengambil risiko, (4) kepemimpinan, (5) berorientasi ke masa depan, (6) keorisinilan. Jiwa berwirausaha dapat disalurkan kepada anak dengan berbagai strategi kegiatan seperti *family day*, *modelling*, observasi, *market day*.

Melihat perkembangan zaman terus semakin berkembang, dinamika kehidupan masyarakat berubah begitu cepat dengan adanya tantangan global yang semakin kompleks. Maka, peran pembelajaran kewirausahaan merupakan media pembentuk motivasi bagi anak untuk belajar menghadapi persaingan global sejak usia dini serta menjadi wadah untuk mengenali potensi, bakat, dan minat yang dimiliki.

Melatih jiwa kewirausahaan anak membutuhkan bahan ajar yang tepat, hal ini memang yang sering menjadi kendala dalam pembelajaran anak usia dini sebagaimana pendapat Aisyah (2020) menjelaskan bahwa masalah penting yang sering dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran adalah memilih atau menentukan materi pembelajaran atau bahan ajar yang tepat dalam rangka membantu anak mencapai kompetensi. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam kurikulum atau RPPH, materi bahan ajar hanya dituliskan secara garis besar dalam bentuk "materi pokok". Menjadi tugas guru untuk menjabarkan materi pokok tersebut sehingga menjadi bahan ajar yang lengkap. Selain itu, bagaimana cara memanfaatkan bahan ajar juga merupakan masalah. Pemanfaatan dimaksud adalah bagaimana cara mengajarkannya ditinjau dari pihak guru, dan cara mempelajarinya ditinjau dari pihak anak.

Berkenaan dengan pemilihan bahan ajar ini, secara umum masalah dimaksud meliputi cara penentuan jenis materi, ruang lingkup, urutan penyajian, perlakuan (*treatment*) terhadap materi pembelajaran, dan sebagainya. Masalah lain yang berkenaan dengan bahan ajar adalah memilih sumber di mana bahan ajar itu didapatkan. Ada kecenderungan sumber bahan ajar dititikberatkan pada buku. Padahal banyak sumber bahan ajar selain buku yang dapat digunakan. Buku pun tidak harus satu macam dan harus sering berganti seperti terjadi selama ini. Berbagai buku dapat dipilih sebagai sumber bahan ajar.

Menurut Kamaruddin (2018:1), bahan ajar bukan sekadar alat bagi guru untuk mengajar siswa. Namun, yang lebih penting ialah buku sebagai sumber yang digunakan siswa agar ia belajar. Bahan ajar pada umumnya dikemas ke dalam buku ajar atau buku teks. Buku teks hendaknya terpaut dengan kurikulum yang dioperasikan pada jenis dan jenjang pendidikan tertentu.

Pada umumnya, sumber bahan ajar telah tersedia di perpustakaan atau di berbagai toko buku. Sumber bahan ajar yang dikemas dalam bentuk buku teks pelajaran ditulis oleh para pakar dan

praktisi dari latar mata pelajaran atau bidang studi. Menulis sumber bahan ajar seperti buku teks tidak boleh dilakukan sembarangan, tetapi harus mengikuti kaidah penulisan bahan ajar yang standar. Oleh karena itu, tidak semua guru mengetahui dan memahami bagaimana menulis atau menyusun buku teks sebagai sumber bahan ajar yang baik. Berdasarkan alasan tersebut, maka diperlukan sebuah bahan ajar baru yang didalamnya dapat melatih dan mengenalkan kekayaan budaya lokal makanan khas Gresik agar anak sejak dini mengenal budaya lokal kotanya, mengingat Kabupaten Gresik memiliki banyak budaya makanan seperti Ayas, Bali Welot, Sayur Menir, Bonggolan, Bonggolan Giri, Jubung, Martabak Usus, Otak-otak Bandeng, Bandeng Sapit, Sego Romo.

Berbagai keunikan kabupaten Gresik terutama dalam budaya makanan perlu dikenalkan anak sejak dini melalui kegiatan dan didukung dengan bahan ajar yang tepat. Kegiatan yang tepat untuk mengenalkan budaya khas makanan adalah dengan kegiatan *entrepreneurial kids*. Selama ini implementasi pendidikan *entrepreneurship* di PAUD Ya Bunaiya dengan mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan dalam tema-tema pembelajaran pada setiap harinya dan tidak ada tema tersendiri tentang wirausaha. Sebagai contoh, tema tentang lingkungan maka juga diajarkan tentang nilai-nilai tanggung jawab dan kerja sama. Pendidikan *entrepreneurship* pada anak usia dini di PAUD Ya Bunaiya sudah dimulai sejak dini dan lebih diintensifkan lagi untuk anak didik baru. Akan tetapi hal tersebut menurut penuturan dari salah satu guru adalah kurangnya faktor pendukung berupa bahan ajar bertema budaya lokal.

Entrepreneurial kids akan diajarkan secara terencana menggunakan bahan ajar yang dikembangkan oleh peneliti setelah melewati uji validasi ahli. pada kelas eksperimen pembelajaran dilakukan secara terencana dengan produk bahan ajar sedangkan kelas kontrol melakukan kegiatan terencana tanpa menggunakan bahan ajar yang dikembangkan. Kegiatan *Entrepreneurial kids* diajarkan dengan model di *indoor* dan *outdoor* untuk menciptakan suasana yang berbeda pada masing masing eksperimen. Pelaksanaan kegiatan dibantu guru dengan pedoman RPPH dengan disesuaikan pada tema.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *research and development* yang biasa disebut dengan R&D atau Penelitian dan Pengembangan. Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi potensi dan masalah; pengumpulan data; desain produk; validasi desain; revisi desain; uji coba produk; revisi produk; uji coba pemakaian; revisi produk; produksi masal. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, observasi dan dokumentasi. Analisis produk menggunakan analisis validasi materi dan bahasa. Analisis data menggunakan analisis angket validasi, uji homogenitas, uji normalitas, uji independ paired sampel t-test. Jika data terbukti berdistribusi normal, maka dapat dilakukan uji t sampel berpasangan (*Paired-Samples T Test*). Namun, jika data berdistribusi tidak normal, uji yang dilakukan adalah uji nonparametris yakni dengan uji *Wilcoxon*.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dengan guru di Paud Ya Bunaiya bahwa bahan ajar yang diharapkan guru pada pengembangan bahan ajar yang dikembangkan adalah bahan ajar yang mengangkat budaya lokal misalnya makanan khas Gresik, karena selama ini media bahan ajar yang ada kurang menampilkan contoh-contoh makanan khas lokal sehingga pengetahuan budaya makanan anak bisa bertambah. Kemudian bahan ajar itu juga dilengkapi dengan gambar sehingga memudahkan anak dan guru untuk memahami soal serta menarik perhatian peserta didik. Latihan soal yang diberikan merupakan latihan soal yang tidak monoton (kreatif) dan bervariasi sehingga anak tidak bosan untuk mengasah kemampuan dalam mengenal budaya makanan khas Gresik.

Berdasarkan wawancara bersama guru TK Mutiara Biru Betiting Cerme Kabupaten Gresik menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran menggunakan bahan ajar ini yaitu buku media gambar pengenalan budaya budaya khas Gresik yang dikemas dalam kegiatan *entrepreneurial kids*, karena selama ini buku atau bahan ajar yang tersedia kurang inovatif dan kurang menyajikan

banyak gambar-gambar yang ada dalam keseharian siswa selain itu juga guru kurang terampil dalam mencari contoh makanan tradisional Gresik

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru TK Mutiara Biru Beting Cerme Kabupaten Gresik menjelaskan adanya kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran bahwa guru kurang dapat memberikan contoh-contoh budaya lokal karena guru juga terbatas dengan media dan bahan ajar dari pasar toko. Kurangnya literasi budaya lokal oleh guru perlu di dukung dan dikembangkan media bahan ajar yang di dalamnya banyak menyajikan budaya lokal makanan khas Gresik.



Gambar 4.2. Wawancara dengan Guru TK Mutiara Biru

Demikian halnya hasil wawancara bersama guru Paud Ya Budaya menjelaskan bahwa selama ini pembelajaran kurang efektif. guru kesulitan menyajikan contoh-contoh budaya lokal karena memang tidak ada dalam buku. yang ada dalam buku adalah budaya nasional. Harapan guru dalam wawancara itu bisa dikembangkan produk yang banyak menyajikan budaya budaya lokal sehingga anak memahami budaya sendiri kota Gresik dengan berbantu gambar dengan kombinasi warna yang menarik. Bahan ajar yang dikembangkan diharapkan lebih mudah dipahami dan ringkas dan kombinasi warna mudah dibawa, kemudian dikemas dalam bentuk yang visual kids untuk memudahkan ingatan dan stimulasi anak.

Hasil wawancara dengan guru yang lain menjelaskan bahwa, selama ini pembelajaran kurang dapat mencapai sasaran yaitu, pembelajaran hanya terpusat pada guru dan anak pasif, tidak bisa dipungkiri hal ini karena ketersediaan bahan ajar yang kurang jumlahnya dan pembelajaran hanya sifanya ceramah kurang diadakan dalam bentuk kegiatan entrepreneurial kids, selain itu bahan ajar sudah kuno dan tidak menarik karena kombinasi warna kurang dan tidak inovatif menyajikan sesuai yang baru sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Pengambilan data dengan menggunakan teknik kuesioner untuk mengetahui kebutuhan bahan ajar melalui pengembangan buku bergambar dengan indikator kebiasaan anak setiap hari, dimuat dalam buku bergambar, isi bergambar berkaitan dengan pengalaman anak, buku bergambar dipakai setiap saat. Gambar-gambar yang yang dipergunakan dalam proses pembelajaran, mengkomunikasikan fakta fakta dan ide-ide secara jelas dan kuat melalui perpaduan antara pengungkapan kata-kata dan gambar.

Hasil pengamatan bahwa pembelajaran anak kurang memanfaatkan media pembelajaran dan lebih sering menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran. Kurangnya memanfaatkan media dalam pembelajaran membuat siswa lebih cepat bosan, khususnya pada pembelajaran budaya yang dianggap sulit oleh siswa karena materi yang banyak seperti banyaknya bacaan cerita dongeng pada setiap sub pelajaran. Sehingga siswa yang tergolong lambat dalam memahami selain itu macam-macam metode dan media yang kreatif, menyenangkan yang dapat meningkatkan semangat siswa dalam belajar kurang dijalankan. Hasil pengamatan dalam pembelajaran dapat diambil kesimpulan bahwa siswa belajar kurang menunjukkan minat dan motivasi, bahan ajar dan media yang digunakan masih kurang guru kurang inovatif dalam menyampaikan kegiatan bermain dan pembelajaran. Budaya yang diajarkan bersifat budaya nasional kurang mengarah kebutuhan

budaya lokal dan wawancara kota Gresik, tidak ada kegiatan yang berjenis *entrepreneurial kids* untuk mengenalkan budaya makanan, hanya sekedar ceramah di depan kelas saja.



Gambar 4.3. Hasil Pengamatan Pembelajaran di Paud Ya Bunaiya

Hasil pengamatan dalam pembelajaran dapat diambil kesimpulan bahwa siswa belajar kurang menunjukkan minat dan motivasi, bahan ajar dan media yang digunakan masih kurang guru kurang inovatif dalam menyampaikan kegiatan bermain dan pembelajaran. Budaya yang diajarkan bersifat budaya nasional kurang mengarah kebutuhan budaya lokal dan wawancara kota Gresik, tidak ada kegiatan yang berjenis *entrepreneurial kids* untuk mengenalkan budaya makanan, hanya sekedar ceramah di depan kelas saja.

Hasil validitas pertama bahwa total skor yang diperoleh dari validasi bahan ajar dengan dosen ahli mendapat skor capaian sebesar 66 dan skor maksimal sebesar 75. Kemudian skor akhir adalah 88. Berdasarkan pedoman untuk pengklasifikasian hasil nilai akhir, diketahui bahwa bahan ajar yang dikembangkan termasuk kategori baik (A). Dosen ahli menyimpulkan bahwa Sangat baik, sehingga dapat digunakan tanpa ada revisi. Hasil validitas kedua bahwa total skor yang diperoleh dari validasi bahan ajar dengan dosen ahli mendapat skor capaian sebesar 72 dan skor maksimal sebesar 75. Kemudian skor akhir adalah 96. Berdasarkan pedoman untuk pengklasifikasian hasil nilai akhir, diketahui bahwa bahan ajar yang dikembangkan termasuk kategori baik (A). Dosen ahli menyimpulkan bahwa Sangat baik, sehingga dapat digunakan tanpa ada revisi. Hasil validitas kerud bahwa total skor yang diperoleh dari validasi bahan ajar dengan dosen ahli mendapat skor capaian sebesar 59 dan skor maksimal sebesar 75. Kemudian skor akhir adalah 78,66. Berdasarkan pedoman untuk pengklasifikasian hasil nilai akhir, diketahui bahwa bahan ajar yang dikembangkan termasuk kategori baik (B). Dosen ahli menyimpulkan bahwa bahan ajar pada kondisi baik, sehingga dapat digunakan dengan sedikit revisi

Hasil tahap pretest kelas eksperimen katogeri berkembang sesuai sangat baik terdapat 2 anak (14,3%), pada ketegori berkembang sesuai harapan terdapat 3 anak (21,4%), pada kategori mulai berkembang ada 3 anak (21,4%) belum berkembang terdapat 6 anak (42,9%). Dengan demikian maka pretest kelas eksperimen sebelum menggunakan bahan ajar pada kategori belum berkembang. Hasil posttest kelas eksperimen pada katogeri berkembang sangat baik terdapat 5 anak (35,7%), kategori berkembang sesuai harapan terdapat 4 anak (28,6%), pada kategori mulai berkembang ada 3 anak (21,4%) pada kategori belum berkembang terdapat 2 anak (14,3%). Dengan demikian maka setelah menggunakan bahan ajar berbasis budaya lokal pada kategori BSB.

Kelas kontrol hasil pretest proses pembelajaran pada katogeri BSB terdapat 2 anak (14,3%), pada ketegori BSH terdapat 4 anak (28,6%), pada kategori MB ada 2 anak (14,3%) pada kategori BB terdapat 6 anak (42,8%). Dengan demikian maka hasil pembelajaran pada tahap pretest kategori belum berkembang. Kelas kontrol hasil posttest aktifitas belajar anak katogeri BSB

terdapat 4 anak (28,6%), pada ketegori BSH terdapat 5 anak (35,7%), pada kategori MB ada 4 anak (28,6%) dan pada kategori BB terdapat 1 anak (7,1%) guru.

Pada kelas kontrol nilai poestest kelas kontrol pada BB, kemudian setelah menggunakan pembelajaran dengan model konvensional kemampuan anak pada kategori BSH dan menjadi lebih baik. Akan tetapi postest kelas kontrol dengan rata rata nilai 85 lebih besar nilai postest kelas eksperimen dengan rata rata nilai 87. ini menunjukkan bahwa kelas eksperimen yang menggunakan bahan ajar budaya lokal melalui program entrepreneurial kids makanan khas Gresik lebih baik dari pada kelas kontrol yang tidak menggunakan bahan ajar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahan ajar budaya lokal untuk anak usia dini melalui program *entrepreneurial kids* makanan khas Gresik efektif dapat digunakan. Hal ini berdasarkan uji *paired samples t-test* diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0.000 < 0.05$ $T_{hitung} 25,652 > T_{tabel} 2,16037$ yang artinya bahwa ada perbedaan nilai rata-rata siswa sebelum dengan setelah menggunakan pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal. Dengan demikian maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal dalam kegiatan entrepreneurial kids dapat meningkatkan aktifitas dan pemahaman anak terhadap budaya lokal Gresik.

Tabel 4.20. *Paired Samples Test*

Paired Samples Test								
	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pretest - Posttest	48.286	7.043	1.882	52.352	44.219	25.652	13	.000

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Sudjana dan Rivai (2016:84), media bergambar adalah sebuah buku yang ditulis dengan bahasa ringan, dilengkapi dengan gambar yang merupakan kesatuan dari untuk menyampaikan fakta atau gagasan tertentu cenderung dengan ciri khas obrolan. Penggunaan buku bergambar sebagai media pembelajaran pada anak PAUD akan merangsang perkembangan pemerolehan bahasa Indonesia anak PAUD. Buku bergambar menampilkan gambar-gambar yang menarik memotivasi anak untuk berimajinasi, ingin mengetahui hal-hal baru sehingga anak mengenal hal-hal tersebut melalui perkembangan bahasanya. Pembelajaran menggunakan buku bergambar membuat anak tertarik untuk memperhatikan, mengamatinnya, kemudian guru dan anak bertinteraksi untuk menggali yang ada pada gambar. Proses interaksi yang berlangsung selama pembelajaran dengan buku bergambar tersebut akan merangsang anak untuk berbicara dan menyampaikan apa yang dilihatnya dari buku tersebut, sehingga pemerolehan bahasa inggris anak PAUD semakin meningkat.

Seperti yang dikemukakan oleh Sudirman (2016:32), menyebutkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media gambar, akan merangsang daya pikir peserta didik, atau peserta didik akan lebih cermat dalam mengamati semua langkah pembelajaran, dan peserta didik mempertajam daya pikirnya dan merupakan salah satu alat peraga yang efektif untuk menstimulasi anak dalam pembelajaran aspek berbicara. Penggunaan media buku bergambar juga memudahkan guru dalam proses pembelajaran. Melalui media bergambar guru menjadi lebih kreatif dalam menyampaikan materi ajar. Guru dapat berperan mengikuti karakter yang disampaikan. Karakter yang di sampaikan guru dengan tepat akan menarik anak untuk mengetahui hal-hal baru, sehingga anak termotivasi untuk menyampaikan imajinasinya dan berperan aktif mengikuti alur akhir dari karakter, dan anak ingin mengetahui lebih dalam - lain yang yang belum pernah didengar.

Dardowidjojo (2018:84), menyebutkan bahwa anak PAUD adalah masa meniru, segala sesuatu yang disampaikan guru anak akan mengikuti dan menirukan yang disampaikan guru. Hal yang ditirukan dari guru oleh anak salah satunya adalah tentang tuturan kata dan berbicara,

sehingga dalam mengajar anak PAUD diperlukan media untuk membantu perkembangan belajarnya khususnya pada anak PAUD untuk mendukung pemerolehan bahasanya. Pemerolehan bahasa Inggris pada anak PAUD lebih tepat menggunakan media buku bergambar. yang disampaikan guru dengan baik didengar anak dengan baik pula, sehingga anak cepat menirukan kosa kata, dan kalimat yang disampaikan oleh guru.

Bahan ajar bergambar tersebut memudahkan guru untuk mengajar dan mengembangkan kreativitas guru yang berdampak positif bagi siswa. Guru juga kreatif dalam memilih metode dan menentukan kegiatan-kegiatan anak PAUD yang mendukung pemerolehan bahasa dan perkembangan kognitif anak. Gambar-gambar dalam yang ditampilkan, menarik dan memotivasi anak untuk melakukan kehidupan yang lebih baik. Kegiatan yang lebih baik tercermin dalam pengalaman dan kebiasaan anak sehari-hari, sehingga tersebut memotivasi anak untuk melakukan kegiatan dan hidup lebih baik lagi.

Hal tersebut selaras dengan pandangan Sudjana dan Rivai (2016: 45), menyebutkan bahwa bergambar merupakan media grafis yang dipergunakan dalam proses pembelajaran, mempunyai pengertian praktis, yaitu dapat mengkomunikasikan fakta fakta dan ide-ide secara jelas dan kuat melalui perpaduan antara pengungkapan kata-kata dan gambar.

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa bahan ajar bergambar merupakan alternatif yang baik untuk belajar bahasa Inggris yang menyenangkan khususnya bagi anak usia dini dalam meningkatkan pemerolehan bahasanya. Melalui media bergambar terjadi interaksi antara guru dan anak. guru lebih trampil dalam mengajar bahasa Inggris. Gambar sebagai media untuk menggali pengetahuan baru atau yang anak peroleh. Melalui gambar, guru dan anak termotivasi untuk menggali hal-hal baru sehingga guru dan anak lebih memahami makna yang ada di dalam gambar tersebut, sehingga pemerolehan bahasa pada anak akan berkembang dengan baik. Hal tersebut sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Rahman (dalam Susanto, 2017: 15) yang menyebutkan bahwa dalam pendidikan anak usia dini, hendaknya pendidik atau pengasuh harus melakukan upaya yang berencana dan sistematis agar anak mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal.

Hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa pendidikan interpreneurship dapat dimaksimalkan dengan media, bahan ajar, metode dan lain sebagainya dan hal ini selaras dengan Bakhti, W Ida. (2021:44) bahwa Kegiatan pembelajaran entrepreneurship di sekolah dapat dimaksimalkan dengan menanamkan pola pikir seorang entrepreneur, lembaga pendidikan dapat memberikan fasilitas, metode dan model pembelajaran yang digunakan, tema yang diajarkan dikaitkan dengan berpikir layaknya seorang entrepreneur, sehingga anak akan terbiasa dengan karakter seorang entrepreneur hingga dewasa nanti.

Demikian halnya hasil penelitian selaras dengan Syifaузakia (2019:65) bahwa anak usia dini yang belum dapat mengembangkan nilai entrepreneurship dalam dirinya, maka perlu ada nya bantuan dari orang dewasa, peneliti memandang bahwa Pendidikan berbasis entrepreneurship merupakan salah satu solusi yang dapat membantu anak dalam mengembangkan entrepreneurship nya, sebab melalui pendidikan berbasis entrepreneurship dapat memberikan bekal mandiri, berfikir kreatif dan inovatif seperti seorang entrepreneur.

Siwiyanti, Leonita (2019:23) menjelaskan bahwa nilai-nilai entrepreneurship yang ditanamkan pada saat proses pembelajaran di TK Khalifah 2 Serang yakni jujur, sungguh-sungguh, santun, tanggungjawab, mandiri, visioner, amanah, disiplin, berani benar, percaya diri, empati, bersyukur, bekerja sama, dan kreatif. Upaya penanaman nilai-nilai tersebut dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan dan berbagai kegiatan pembelajaran di kelas, sentra maupun kegiatan pembelajaran dari program kegiatan pembelajaran lainnya seperti market day, cooking class, outbound, kunjungan ke tempat wirausaha.

Pratama, G. N. I. P., & Triyono, M. B. (2017:31) kemudian Rosala, D. (2017:61) mnejelaskan yang kurang lebihnya sama bahwa pembelajaran di PAUD berbasis tema dan tidak ada mata pelajaran, maka pengembangan pendidikan kewirausahaan dapat diintegrasikan dengan pengembangan diri melalui kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, teladan, dan pengkondisian. guru tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada tetapi menggunakan materi pokok

bahasan itu untuk mengembangkan kewirausahaan. Demikian juga, guru tidak harus mengembangkan proses belajar khusus. Syifaузakia (2019:51) kewirausahaan bagi anak usia dini adalah bukan berarti mengajarkan untuk anak berdagang atau mencari uang sejak dini, melainkan untuk menumbuhkan dan mengembangkan sifat atau karakter yang telah ada pada diri anak. Pendidikan kewirausahaan sendiri dapat dimaknai sebagai pendidikan para calon pengusaha agar memiliki keberanian, kemandirian, keterampilan serta kreatifitas.

Hasil penelitian didukung oleh Pradani, R. F. E., Wahjoedi, W., & Sunaryanto, S. (2017:16) dan Korhonen, M., Komulainen, K., & Rätty, H. (2019:65) bahwa Ketika kegiatan kewirausahaan diperkenalkan pada anak usia dini, ternyata ditemukan tantangan baru yang harus ditanggapi oleh para akademisi. Konsep pengenalan kewirausahaan pada anak sendiri terbagi menjadi 2 yakni konsep yang mengajarkan anak untuk berbisnis atau jual beli sejak dini dan konsep penanaman nilai-nilai kewirausahaan seperti sifat jujur, disiplin, tidak pantang menyerah, bekerja keras dan lain-lain.

Dhian Farah (2018:65) dan Santika, Tika. (2017:84) menjelaskan bahwa dalam mengembangkan kegiatan kewirausahaan yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran, kepala sekolah dan dewan guru TK merancang program tahunan, dan semester di setiap tahun ajaran baru serta merancang perencanaan harian pada setiap harinya. Perencanaan tersebut berlandaskan pada kurikulum yang diberikan sehingga guru-guru mengembangkan apa yang sudah tersusun sesuai dengan kondisi masing-masing wilayah.

Seikkula-Leino, J. (2020:61) kewirausahaan ini merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif dan kreatif, dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan atas kegiatan usahanya. Ada 6 nilai pokok kewirausahaan yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada anak usia dini, yaitu: mandiri, kreatif, pengambil risiko, kepemimpinan, orientasi ada tindakan, dan kerja keras. Suryana, Sawa dan Lita Latiana, (2021:94) menjelaskan dalam penelitian bahwa penanaman nilai karakter wirausahawan merupakan salah satu cara dalam mewujudkan visi TK Islam Sabilina ini dengan membuat program “Kecil-Kecil Jadi Wirausahawan”. Dimana kegiatan tersebut tidak hanya dititikberatkan pada kegiatan market day (jual beli), tapi anak diajarkan untuk memproduksi, mengemas produknya dan juga memasarkannya. Metode penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kondisi aktual tentang penanaman nilai-nilai kewirausahaan dengan kegiatan market day untuk anak usia dini di TK Islam Sabilina. Hasil dari kegiatan market day tersebut dapat dijadikan salah satu cara menanamkan nilai kewirausahaan sejak dini, sehingga setelah mereka lulus dari sekolah tidak lagi menjadi pencari kerja tapi akan membuka lapangan pekerjaan.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian 1) hasil wawancara diketahui bahwa guru dan siswa membutuhkan bahan ajar budaya lokal untuk anak usia dini yang dapat digunakan dalam pelaksanaan program *entrepreneurial kids* makanan khas Gresik. Bahan ajar yang diperlukan adalah terbuat dari bahan kertas dengan kombinasi warna serta gambar. bahan ajar disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini. 2) Desain bahan ajar budaya lokal untuk anak usia dini disusun terdiri dari tiga bagian yaitu pendahuluan, topik kegiatan dan penutup. Topik kegiatan meliputi *cooking day*, *market day*, *outing class*, jumat berbagi dan *family day*. bahan ajar dibuat dengan mengacu kepada indikator pencapaian belajar anak. 3) Uji kelayakan bahan ajar budaya lokal untuk anak usia dini melalui program *entrepreneurial kids* makanan khas Gresik setelah melewati validasi ahli diketahui bahwa bahan ajar pada kategori baik dan layak digunakan dengan beberapa catatan revisi perbaikan. 4) Uji efektifitas bahan ajar budaya lokal untuk anak usia dini melalui program *entrepreneurial kids* makanan khas Gresi hasilnya nilai sig 0.000 lebih kecil dari 0.05 dan $T_{hitung} 25,652 > T_{tabel} 2,16037$ yang artinya bahwa ada perbedaan nilai rata-rata siswa sebelum dengan setelah menggunakan pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal, sehingga kesimpulannya bahan ajar efektif.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti. 2020. Bahan Ajar Sebagai Bagian Dalam Kajian Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Salaka*. Volume 2 Nomor 1 Tahun 2020
- Dhian Farah. 2018. Pembelajaran NilaiNilai Kewirausahaan Bagi Anak Usia Dini. *Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta* <http://digilib.uinsuka.ac.id/33586/1/14430013>
- Davidson, M. N. 2014. *The End Of Diversity As We Know It: Why Diversity Efforts Fail And How*. San Francisco: Berrett-Koehler
- Kamaruddin. 2018. Beberapa pertimbangan penilaian bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia. Dalam Seminar Nasional dalam Rangka Dies Natalis XXXVIII IKIP Ujung Pandang, 13-14 juli 1999, di Kampus Gunungsari Baru IKIP Ujung Pandang.
- Konrad Astuti, T. 2015. *Pedoman Umum Sosiologi*. Jakarta: Vocosta Publishing
- Bakhti, W ida. 2021. “Upaya Meningkatkan Entrepreneurship Anak Melalui Cook- ing Class Pada Kelompok B”. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo* Vol. 2. No. 2
- Korhonen, M., Komulainen, K., & Rätty, H. (2019). Not everyone is cut out to be the entrepreneur type: How Finnish school teachers construct the meaning of entrepreneurship education and the related abilities of the pupils. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 56(1), 1-19. <http://dx.doi.org/10.1080/00313831.2011.567393>
- Leonita. 2019. “Menumbuhkan Nilai Kewirausahaan melalui kegiatan market day”. *Jurnal Golden Age* Vol. 1. No. 1.
- Pradani, R. F. E., Wahjoedi, W., & Sunaryanto, S. (2017). Konsep Pembelajaran Prakarya Dan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal Kabupaten Situbondo Dalam Meningkatkan Minat Wirausaha Pada Siswa. National Conference on Economic Education.
- Rivai & Sudjana. (2016). *Media Pengajaran (Penggunaan dan Pembuatannya)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Seikkula-Leino, J. (2020). The implementation of entrepreneurship education through curriculum reform in Finnish comprehensive schools. *Journal of Curriculum Studies*, 43(1), 69-85. <http://dx.doi.org/10.1080/00220270903544685>
- Santika, Tika. (2017). “Pendidikan Karakter Kewirausahaan Pada Program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)”, *Jurnal Pendidikan NonFormal Universitas Bengkulu*, Vol. 1 No. 1 Schumpeter.
- Suyadi, 2018. *Manajemen PAUD (TPA-KB-TK/RA) Mendirikan, Mengelola dan Mengembangkan Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syifausakia, 2017. Penanaman Nilai-nilai Kewirausahaan pada Anak Usia Dini Melalui Metode Proyek, *Jurnal Pendidikan (Online)* 2 (1): 95 (<http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/>), diakses pada 11 Desember 2017 pukul 10.25
- Syifausakia. 2019. “Penanaman Nilai-nilai Kewirausahaan pada Anak Usia Dini Melalui Metode Proyek. *Jurnal Tunas Siliwangi* vol. 2. No.2
- Sudirman., 2016. *Interkasi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Rajawali,)